

AKULTURASI BUDAYA DALAM FILM INDONESIA
(ANALISIS NARATIF AKULTURASI BUDAYA PADA FILM LAMARAN)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

Galang Pambudi Anggara

20120530223

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Desember 2017

Tempat : Ruang Multimedia Ilmu Komunikasi UMY

Dengan Nilai :

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua

Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

Penguji I

Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom. MA.

Penguji II

Ayu Amalia, S.Sos., M.Si.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1)

Ketua Pradi Ilmu Komunikasi


Haryadi Arief Nur Rasyid, SIP, MSc



Narasi Akulturasi Budaya dalam Film Indonesia

(Analisis Naratif Akulturasi Budaya pada Film Lamaran)

Galang Pambudi Anggara

Galangpribumi94@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada akulturasi budaya terkait tema multikulturalisme dalam film Indonesia, dalam penelitian ini adalah film Lamaran. Akulturasi dalam film Lamaran dinarasikan dengan medium pernikahan sebagai proses terbentuknya akulturasi tersebut. Dalam film Lamaran adegan-adegan yang diperankan oleh para tokohnya saling terkait walaupun yang lebih menonjol adalah tokoh dengan peran budaya Batak dan Sunda. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan proses akulturasi tersebut ditunjukkan dengan beragam cara agar keseimbangan bisa tercapai. Metode penelitian yang dipakai adalah analisis naratif dalam penelitian kualitatif deskriptif kali ini. data diperoleh dari hasil studi pustakadan dokumentasi dari rekaman film Lamaran. Analisis naratif dipakai untuk mengetahui fenomena yang muncul dan mengetahui tokoh yang mendominasi dalam film Lamaran. Dalam Proses penelitian, peneliti menemukan bahwa akulturasi yang dinarasikan dalam film Lamaran tidak serta merta terbentuk begitu saja. Pada prosesnya kerap ditemui kendala pada proses bertemunya dengan budaya lain. Lalu gejala sosial yang kerap muncul dalam penayangan film-film Indonesia dengan tema multikulturalisme. Pada akhirnya setiap tokoh pemeran dalam film Lamaran menunjukkan proses terciptanya akulturasi dan bisa terjalin dengan baik dan menerima perbedaan masing-masing.

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki muatan kuat untuk menyampaikan pesan dan memberi interpretasi pada penontonnya. Interpretasi itu bisa berupa olah emosi dari penonton atau berupa gagasan singkat setelah menonton film. Film juga mampu menjadi media narasi sebagai bentuk kajian yang memberi penjelasan tentang realitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Media film menarik menjadi objek studi karena sebagai produk budaya suatu masyarakat, mencerminkan situasi, kondisi, harapan sebagai cermin penting dinamika sosial sampai politik. Penggambaran dinamika budaya dan sosial (termasuk ekonomi, politik, sejarah, dan teknologi) merupakan sumber inspirasi film yang tak pernah habis (Hutomo, 2016:1-2).

Media film berkembang dan bermunculan dengan banyak genre dan mengambil tema yang sangat beragam. Seperti di negara Indonesia, berbagai film bermunculan dengan beragam tema, dan salah satunya mengangkat tentang isu multikulturalisme. Negara Indonesia dengan beragam budaya, suku, etnis dan bahasanya kerap disebut negara multikultur karena keragaman yang dimilikinya.

Membicarakan negara Indonesia yang multikultur, dalam buku Pendidikan Multikultural, Choirul Mahfud menyebutkan bahwa konsep multikultur adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural-groups*)-nya yang dapat hidup

berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2006:91).

Dalam komunikasi antarbudaya, hal utama adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi ini juga menyangkut kepercayaan, nilai, serta berperilaku kultur di lingkungan mereka (Fajar, 2009:312 dalam Aminullah dkk, 2015:273). Sementara itu, konsep mengenai akulturasi pada kajian komunikasi multikultur atau komunikasi antarbudaya, kerap muncul dalam beberapa kasus dalam proses interaksi sosial di masyarakat, seperti pada kasus pernikahan dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan akulturasi sendiri adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru (Samovar dkk, 2010:479).

Salah satu representatif terkait dengan akulturasi budaya terutama pada media film adalah film Indonesia dengan judul Lamaran. Singkat cerita, dalam film Lamaran diceritakan beberapa tokoh memiliki latar belakang dan identitas budaya masing-masing yang merepresentasikan individu berasal dari Batak, Sunda, Jawa, Papua dan seorang tokoh bule yang merepresentasikan identitas budaya barat namun mahir berbahasa sunda. Relasi multikultur yang terjadi pada film Lamaran merujuk pada terjadinya proses akulturasi budaya yang fokus pada

tokoh utama dengan latar belakang budaya Batak dan Sunda melalui proses pernikahan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan permasalahan pada pendahuluan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut. “*Bagaimana akulturasi budaya dinarasikan dalam film Lamaran?*”

LANDASAN TEORI

1. Narasi dalam Film

Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dalam bentuk kultural apapun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2006:72-73).

Sebuah teks atau film bisa dikatakan memiliki narasi jika memuat beberapa syarat narasi di dalamnya. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. *Kedua*, rangkaian peristiwa tersebut tidak acak urutannya tetapi mengikuti urutan logika dan sebab akibat tertentu sehingga peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan secara logis. *Ketiga*, narasi tidak memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan bagian tertentu dari sebuah peristiwa (Eriyanto, 2013:2-3). Sehingga dalam sebuah satu kesatuan cerita di dalam adegan film akan tersusun beberapa adegan yang akan ditayangkan. Maka

dalam proses produksi film tersebut terdapat adegan yang dihilangkan dengan tujuan untuk membuat logika dalam film tersebut berurutan.

2. Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan proses pembelajaran bagaimana untuk hidup dalam budaya yang baru, mengenai hal tersebut Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru (dalam Samovar dkk, 2010:479).

Dalam proses akulturasi, individu atau kelompok budaya yang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang mereka datangi seringkali berhadapan dengan tekanan mental. Akulturasi yang ditandai dengan perubahan lingkungan fisik dan lingkungan budaya baru yang harus dihadapi oleh pendatang. Dalam situasi ini sering terjadi apa yang disebut sebagai tekanan akulturasi (*acculturative stress*), yang ditandai dengan turunnya kesehatan fisik dan mental seseorang (Neulip, 2003:341 dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:41-42).

Ketika memasuki budaya baru, seseorang mengalami stres sebagai akibat dari hilangnya kemampuan untuk berfungsi secara normal. Sehingga individu menjadi stres ketika berhadapan dengan cara yang baru dan berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengurangi stres tersebut individu tersebut mulai mengembangkan dan menggabungkan norma budaya baru yang dibutuhkan untuk dapat berfungsi secara normal, sehingga mulai beradaptasi dengan lingkungan

yang baru. Melalui pengalaman berkelanjutan dari adaptasi stres, perspektif seseorang pun semakin luas, sehingga menghasilkan pertumbuhan pribadi (Samovar dkk, 2010:487).

3. Film sebagai Media Transmisi Nilai dan Budaya

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Tan dan Wright (dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005:3) menyebutkan film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menimbulkan efek tertentu (dalam Vera, 2014:91).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa film juga memiliki salah satu fungsi, yaitu sebagai media transmisi budaya. Transmisi budaya selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya mengambil tempat dalam dua tingkatan, kontemporer dan historis. Tingkatan tersebut terjalin konstan. Dalam tingkatan kontemporer, media massa memperkuat konsensus nilai masyarakat dengan selalu memperkenalkan bibit perubahan secara terus menerus. Sebagai contoh dalam program televisi atau film yang memuat dan mempertontonkan tema tema tabu seperti *nudity*, seks, dan budaya yang dikemas menjadi hal yang *taken for granted*, yang akhirnya merefleksikan perubahan di dalam struktur masyarakat (Nurudin, 2015:74-75).

Pada fungsi penyebaran nilai, mengacu pada cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya (Ardianto dkk, 2007:16).

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode analisis naratif. Peneliti akan menganalisis narasi atau cerita yang dipaparkan dalam film *Lamaran* dengan beberapa teknik analisis data, antara lain struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Lamaran*, akulturasi telah nampak pada babak dua saat munculnya *stereotype* tentang orang dari daerah timur di Indonesia. Pada adegan tersebut Aan yang menjadi orang terpilih untuk membantu kasus Tiar ketakutan melihat tampilan fisik dari Abo dengan rambut keriting, kulit hitam, dan mata yang menyala. Walaupun adegan awal ini belum menjadi pertanda awal adanya gangguan, namun dalam adegan ini sedikit menjelaskan faktor penghambat dalam terjalannya akulturasi. Dalam alur film *Lamaran*, pernikahan direpresentasikan bisa menjadi medium terciptanya akulturasi budaya. Walaupun dalam prosesnya setiap individu memiliki konflik yang saling berkaitan, namun upaya-upaya yang dilakukan untuk meredam konflik itu dilakukan masing-masing individu dengan mengakui kesalahan dan berusaha untuk saling mengerti satu sama lain.

Setelah menganalisis relasi dan peran setiap tokoh dengan menggunakan model aktan, peneliti berasumsi jika bentuk akulturasi budaya yang dinarasikan dalam film *Lamaran* kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur terutama pada kasus pernikahan oleh dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan meneliti film *Lamaran* secara detail menggunakan oposisi segi empat peneliti menemukan beberapa fenomena dan mengetahui bagaimana fenomena tersebut tercipta. Akulturasi budaya dalam film *Lamaran* digambarkan proses terbentuknya peleburan budaya dalam beberapa adegan dan tokoh mana saja yang termasuk mendukung dan menentang. Walau dalam film tidak terlalu ditunjukkan secara eksplisit dan hanya dengan adegan yang merujuk pada hal tersebut.

SIMPULAN

Dari beberapa paparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa filmmaker menuturkan akulturasi budaya yang termuat dalam film Indonesia bisa tersampaikan dalam beberapa medium, salah satunya pernikahan dua individu dengan budaya yang berbeda seperti dalam film *Lamaran*. Beberapa adegan menunjukkan ketika individu dengan latar belakang budaya berbeda, dalam film ini adalah Aan dengan latar belakang budaya Sunda, pada narasi filmnya menemui budaya baru yang direpresentasikan oleh tokoh Tiar dengan latar belakang budaya Batak. Pada proses terjalinnya akulturasi budaya, di dalam film Aan menemui kendala pada proses menjalin komunikasi pada konteks budaya yang berbeda. Kendala tersebut berupa keterbatasan bahasa, etnosentrisme yang mengarah pada prasangka, dan dinamika stres karena kemampuan beradaptasi

pada budaya baru. Hal tersebut pada proses terjalannya akulturasi dihadapi tokoh Aan dengan strategi adaptasi berupa membuat relasi atau hubungan dengan budaya baru dan dominan, yakni budaya Batak yang menjadi latar belakang tokoh Tiar dan keluarganya. Adaptasi selanjutnya adalah mempelajari budaya tuan rumah, ditunjukkan dengan adegan prosesi Aan belajar menari dan memakai pakian adat Batak sebelum memulai prosesi pernikahan dengan Tiar, dan pada akhirnya tokoh Aan dan ibu Euis melebur mengikuti tradisi pada proses pernikahan menyesuaikan prosesi pernikahan budaya Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiaty & Karlinah, Siti. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika Edisi ke 3.
- Hutomo, Setyo Budi dkk. 2016. *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kymlicka, Will. 2002. *Kewargaan Multikultur*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Molan, Benyamin. 2016. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Garin & Herlina, Dyna. 2013. *Kritis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (FFTV-IKJ) Press.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Rivers, William L, Jensen, Jay W & Peterson, Theodore. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: PR Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E & McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Salemba.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perpektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Stokes, Jane. 2006. *How to Media and Cultural Studies : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sukmono, Filosa Gita & Junaedi, Fajar. 2014. *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

